

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN
TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME
MELALUI SUPERVISI AKADEMIK
PENDEKATAN *DIRECT INSTRUCTION***

Abdinisura Purba
SMKN 1 Merdeka Berastagi,
abdi.purba@outlook.com

Abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan guru menerapkan teori belajar konstruktivisme. Metode yang digunakan adalah melalui supervisi akademik pendekatan *direct instruction* yang dilaksanakan dengan empat tahapan, yaitu: *review*, presentasi, latihan terbimbing dan latihan mandiri. Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Merdeka selama dua bulan yaitu bulan Januari s.d Februari 2014. Hasil analisis data kemampuan rata-rata guru pada siklus I: hasil tes sebesar 72,04; membuat RPP sebesar 74,89 dan menerapkan pembelajaran konstruktivisme sebesar 70,36. Sedangkan hasil analisis data kemampuan rata-rata guru pada siklus II: hasil tes sebesar 87,78; membuat RPP sebesar 89,11 dan menerapkan pembelajaran konstruktivisme sebesar 86,66. Nilai rata-rata kemampuan guru meningkat dari siklus I sampai siklus II. Disarankan kepada pengawas sekolah dapat memilih alternatif solusi melaksanakan supervisi akademik yaitu dengan melakukan pendekatan *direct instruction*; kepada kepala sekolah hendaknya berupaya untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar; kepada guru Elektronika bahwa menerapkan strategi belajar konstruktivisme sebagai salah satu alternatif solusi terhadap pembelajaran yang berpusat kepada siswa; hasil penelitian tindakan sekolah ini perlu ditingkatkan dan disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: teori belajar konstruktivisme, supervisi akademik, *direct instruction*

Abstract.

The type of this research is to improve of teacher's ability in implementing constructivism of learning theory. The method used through academic supervision approach direct instruction which held by four step, that is: review, presentation, practice guided and self-supporting practice. This research was held in SMKN 1 Merdeka for two months that is January until February 2014. The result of data analysis is the average of teacher's ability in cycle I: test result is 72,04; writing lesson plan is 74,89 and implementing constructivism learning is 70,36. While the analysis result in cycle II: test result is 87,78, writing lesson plan is 89,11 and implementing constructivism learning is 86,66. The average score of teacher's ability increase from cycle I to cycle II. The suggestion of this research stated: supervisor of school can be chosen as one alternative solution to variety of academic supervision through direct instruction; to head master shall cope to increase the quality of teaching and studying process; to Electronic teacher's that applying constructivism learning as one of the solution alternative to study which centering to student; the result of this action research need to be increase and be perfected in the next research.

Keywords: *constructivism learning theory, academic supervision, direct instruction*

PENDAHULUAN

Peran guru semakin strategis dalam memajukan dunia pendidikan serta dalam mengajar, mendidik dan pembentukan pengetahuan, perilaku, dan sikap peserta didik. Mutu siswa dan pendidikan bergantung pada mutu guru. Karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan yang diberikan agar ia dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan berhasil.

Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, pengelolaan kelas, penggunaan metoda mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga ia mau belajar karena memang peserta didiklah subjek utama dalam belajar. Guru yang mampu melaksanakan perannya sesuai dengan yang disebutkan di atas disebut sebagai seorang guru yang berkompentensi.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa: "Kualifikasi akademik guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA minimum diploma empat (D-4) atau sarjana (S-1)". Dalam Permendiknas ini juga disebutkan bahwa: "Guru harus menguasai empat kompetensi, yaitu: pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini terintegrasi dalam kinerja guru (BSNP, 2007c: 8).

Melihat penting dan pentingnya penguasaan kompetensi utama seorang guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, sudah seharusnya guru cepat menyadari perlunya peningkatan kapasitas dirinya. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mencapai hasil yang

diharapkan dan perlu dikembangkan. Upaya peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas proses belajar mengajar harus diarahkan kepada peningkatan kemampuan guru yang banyak berhubungan dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Hal ini didukung dengan hasil angket kepada 25 guru di SMKN 1 Merdeka, Kabupaten Karo bahwa diperoleh sebanyak 58% guru jarang menerapkan teori-teori belajar untuk kegiatan proses belajar mengajar, 14% tidak pernah mengaplikasikannya, 14% sering mengaplikasikannya dan 14% selalu menerapkan teori-teori pembelajaran.

Melihat fenomena yang terjadi di sekolah, perlu dilakukan sebuah upaya langkah pengembangan kemampuan guru dalam menguasai teori belajar dan penerapannya. Dalam upaya meningkatkan mutu proses belajar mengajar yang optimal para praktisi pendidikan telah memperkenalkan dan menerapkan berbagai pendekatan dan metode mengajar dalam suatu model pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti hendak mengembangkan sebuah strategi pembelajaran. Strategi belajar yang diangkat ialah strategi belajar konstruktivisme karena melihat masih rendahnya hasil belajar siswa, rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran, interaksi siswa dan guru cenderung satu arah, dan guru kurang melakukan inovasi pembelajaran.

Teori belajar konstruktivisme berangkat dari pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi/penguasaan proses sosial (Sani, 2013:19). Keberhasilan pembelajaran diukur sejauh mana peserta didik dapat menunjukkan bahwa mereka dapat mengungkapkan pengetahuan yang diinginkan oleh guru. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran diharapkan mengubah teknik pengajaran dengan berpusat kepada student center yang menekankan bahwa siswa sendirilah yang aktif membangun atau mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuan belajarnya. Konstruktivisme juga memandang bahwa ketika siswa memasuki pembelajaran, siswa telah memiliki konsepsi awal tentang konsep yang akan atau sedang dipelajari (Sani, 2013: 19).

Pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses belajar bukan mengajar. Peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman yang nyata. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan hasil. Peserta didik didorong untuk melakukan penyelidikan dalam upaya mengembang rasa ingin tahu secara alami. Penilaian hasil kinerja ditekankan pada kinerja dan pemahaman peserta didik.

Pendekatan strategi pembelajaran konstruktivisme menurut Driver dan Oldham (Suparno, 1997: 69) dapat dibagi atas lima tahapan, yakni sebagai berikut: 1) Orientasi; 2) Elicitasi; 3) Restrukturisasi ide; 4) Penggunaan ide dalam banyak situasi; 5) Review, bagaimana ide itu berubah.

Salah satu solusi dari permasalahan di atas adalah dengan melakukan supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran (Sudjana, 2012: 54). Guru yang diduga memiliki masalah atau kelemahan yang sama dikelompokkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan profesional sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi di sekolah.

Sudjana (2012: 106) menjelaskan lima langkah yang harus ditempuh pengawas sekolah dalam melakukan pembinaan kemampuan profesional guru melalui kegiatan supervisi akademik, yaitu: 1) Menciptakan hubungan yang harmonis dengan guru yang akan dibinanya; 2) Melakukan analisis kebutuhan pembinaan; 3) Menentukan strategi pelaksanaan pembinaan; 4) Menilai keberhasilan pelaksanaan pembinaan; dan 5) Melakukan revisi program pembinaan.

Supervisi akademik yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah pendekatan *direct instructional* (instruksi langsung). *Direct instruction* adalah satu strategi yang menggunakan peragaan dan penjelasan digabungkan dengan latihan dan umpan balik untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan untuk pembelajaran lebih jauh (Kuhn, 2007; Rosenshine & Stevens, 1986

dalam Eggen dan Kauchak, 2012: 363). Kegiatan dalam *direct instruction* dilakukan untuk membantu peserta untuk memperoleh ketrampilan dan penambahan pengetahuan deklaratif dan prosedural secara bertahap dengan bantuan penjelasan guru digabungkan dengan latihan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih. Melihat tahap-tahap atau sintaks pengajaran *direct instruction* yang ditujukan untuk keaktifan peserta, maka pendekatan ini diprediksi dapat meningkatkan kemampuan guru menerapkan teori belajar konstruktivisme.

Langkah-langkah *direct instruction* didefinisikan suatu rangkaian supervisi akademik dengan menggunakan empat fase supervisi akademik yang diawali dengan *review* (memperkenalkan dan melihat pemahaman awal terhadap materi) dilanjutkan dengan presentasi oleh peneliti, selanjutnya latihan terbimbing yang digunakan untuk melatih kemampuan/keterampilan secara individu maupun kelompok dan diakhiri dengan latihan mandiri sebagai pemantapan informasi yang diterima.

Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan supervisi akademik pendekatan *direct instruction* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme di SMK Program Studi Teknik Elektronika Sub Rayon 01 Kabupaten Karo?

Penelitian tindakan ini diberi batasan masalah agar lebih fokus dan mencapai tujuan, maka penulis membatasi masalah pada peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme melalui supervisi akademik pendekatan *direct instruction* di SMK Program Studi Elektronika Sub Rayon 01 Kabupaten Karo.

PELAKSANAAN

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan di Bengkel Elektronika, SMKN 1 Merdeka, Kabupaten Karo. Waktu penelitian terlaksana dimulai dari bulan Januari hingga awal Maret 2014. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah guru yang mengampu mata pelajaran produktif jurusan Elektronika yang berjumlah enam (6) orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklusnya terdiri atas *planning*

(perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflexing* (refleksi).

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti: 1) Menyiapkan dan mengidentifikasi beberapa materi yang disampaikan, 2) Membuat skenario pertemuan/pelaksanaan tindakan supervisi akademik pendekatan *direct instruction*, 3) Mempersiapkan perlengkapan seperti kamera, buku, pena, laptop untuk dokumentasi, 4) Menyusun modul yang akan digunakan pada saat pelatihan, 5) Menyusun tes

yang akan digunakan untuk melihat peningkatan kemampuan guru terhadap teori belajar konstruktivisme, 6) Membuat lembar penilaian telaah RPP, 7) Menyusun angket untuk memperoleh tanggapan (respon) peserta terhadap pelaksanaan tindakan secara umum. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengambil langkah-langkah atau sintaks pendekatan *direct instruction*, dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Supervisi Akademik Pendekatan *Direct Instruction*

Fase / Tahap / Sintaks	Aktivitas Peneliti & Pengawas Sekolah	Aktivitas Guru
Fase 1 Perkenalan dan Review	- Pengawas sekolah memberikan pemaparan tentang standar proses belajar, pembelajaran aktif kepada guru	- Guru menyimak pemaparan pengawas sekolah dan memberikan pertanyaan
Fase 2 Presentasi	- Peneliti memberikan materi "Teori Belajar Konstruktivisme" dan "Membandingkan Pembelajaran Tradisional dengan Konstruktivisme"	- Semua guru mendengarkan materi Teori Belajar Konstruktivisme" dan "Membandingkan Pembelajaran Tradisional dengan Konstruktivisme" - Guru menanggapi tentang perkembangan pembelajaran aktif yang dapat diterapkan di kelas
Fase 3 Praktik atau Latihan Terbimbing	- Meminta guru berlatih membuat skenario pembelajaran konstruktivisme dan membuat perencanaan pembelajaran (Peneliti dan pengawas sekolah masih membimbing guru untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan)	- Guru merencanakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang dipaparkan oleh peneliti ke dalam materi pembelajaran.
Fase 4 Praktik atau Latihan Mandiri	- Memberi soal kepada guru tentang topik teori belajar konstruktivisme	- Guru menjawab soal tes yang diberikan oleh peneliti

Supervisi pendidikan pendekatan *direct instruction* pada pertemuan awal dimulai dengan pemaparan pengawas sekolah, dilanjutkan dengan presentasi oleh peneliti yang membawakan materi Teori Belajar Konstruktivisme dan Membandingkan Pembelajaran Tradisional dengan Konstruktivisme, selanjutnya guru membuat RPP dan diakhiri dengan menjawab soal tes

kognitif. Pertemuan dengan guru dilakukan sebanyak empat kali dalam satu siklus. Tiga pertemuan dilaksanakan (tiga bagian) dengan pertemuan *direct instructional* dan pertemuan keempat dilaksanakan terhadap semua guru dengan cara meninjau langsung ke kelas guru tersebut mengajar.

Tahap pengamatan tindakan siklus I dilakukan melalui langkah-langkah sebagai

berikut: 1) Melakukan pengamatan terhadap guru pada saat pelatihan berlangsung, 2) Melakukan dokumentasi kegiatan berupa pengambilan foto-foto pertemuan pertama sampai kepada kunjungan kelas, 3) Melakukan pengumpulan soal tes yang dikerjakan guru pada saat pertemuan, 4) Melakukan penilaian terhadap tes yang dikerjakan guru, 5) Mencatat indikator yang belum dikuasai guru pada saat pelaksanaan tindakan.

Tahap refleksi pada siklus I akan melaksanakan hal-hal dibawah ini: 1) Pengawas sekolah dan peneliti melakukan evaluasi terkait pelaksanaan pelatihan pada siklus I, 2) Peneliti menerima masukan-masukan yang diberikan oleh pengawas sekolah sebagai acuan untuk meningkatkan mutu penelitian tindakan pada siklus II, 3) Menyusun kelebihan dan kekurangan atas tindakan siklus I.

Siklus II pada penelitian tindakan ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi ada siklus I. Peneliti dan pengawas sekolah melakukan pertemuan untuk membahas rencana pelaksanaan siklus II.

Pada tahap perencanaan, kegiatan perencanaan lebih terfokus kepada meningkatkan mutu dari supervisi akademik pendekatan *direct instruction* yang akan diadakan lagi. Materi yang disampaikan masih sama begitu juga dengan instrumen pengukuran. Tahap pelaksanaan siklus II, langkah-langkah pelatihan tetap dengan menggunakan pendekatan *direct instructional*. Materi yang disampaikan masih sama. Namun, dengan melihat hasil evaluasi pada siklus I, maka pertemuan siklus II ini dapat menitikberatkan kepada poin-poin materi yang ketercapaiannya belum sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengingat kembali materi yang dilaksanakan pada siklus I, peneliti melakukan tanya jawab kepada guru peserta pelatihan. Jumlah pertemuan juga disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan. Hal tersebut akan membuat pelatihan menjadi lebih efisien.

Kegiatan pengamatan yang dilakukan pada siklus II sama dengan kegiatan di siklus I. Evaluasi terhadap guru menggunakan instrumen yang sama. Pengamatan difokuskan kepada bagian-bagian yang menjadi masalah pada guru pada tahap siklus I.

Tahap refleksi siklus II akan kembali melihat tingkat ketercapaian guru dalam mengikuti supervisi akademik pendekatan *direct instruction*. Membandingkan hasil pada siklus II dengan kriteria keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Peneliti dan pengawas sekolah berdiskusi mengenai terlaksananya penelitian tindakan. Melalui diskusi, dapat diidentifikasi yang terjadi selama siklus II berlangsung.

Setelah skor diperoleh, selanjutnya dikonversi ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas kemampuan guru dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme guru, dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 2. Tabel Kategori Kompetensi Guru

No	Skor	Kategori
1.	90 – 100	A (Baik Sekali)
2.	80 – 89	B (Baik)
3.	65 – 79	C (Cukup)
4.	55 – 64	D (Kurang)
5.	0 – 54	E (Sangat Kurang)

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I

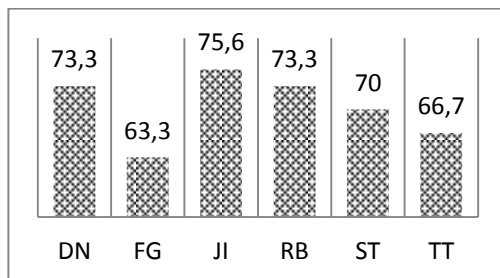
Melalui tiga pertemuan yang telah dilaksanakan dalam menyelesaikan tes kemampuan kognitif teori belajar konstruktivisme dan RPP, maka didapat nilai rekapitulasi rata-rata kompetensi guru menjawab tes dan telaah RPP pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 3.Rekapitulasi Data Rata-rata Skor Perolehan Guru Siklus I

Guru	Bag. 1	Bag. 2	Bag. 3	Rata-rata	RPP	Keterangan
DN	73.33	60.00	80.00	71.11	74.67	Cukup
FG	80.00	80.00	70.00	76.67	73.33	Cukup
JI	73.33	73.33	70.00	72.22	76.00	Cukup
RB	73.33	73.33	80.00	75.56	77.33	Cukup
ST	66.67	66.67	70.00	67.78	76.00	Cukup
TT	66.67	60.00	80.00	68.89	72.00	Cukup
Nilai Rata-rata				72,04	74,89	Cukup

Dari data tabel 3 diatas dapat dilihat nilai rata-rata perolehan guru pada siklus satu belum memenuhi kriteria yang ditentukan yang menyatakan bahwa kriteria keberhasilan adalah mencapai nilai 80.

Selain itu, nilai rata-rata penerapan pembelajaran konstruktivisme di kelas, guru belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yakni pengamatan mencapai 80.Terdapat lima orang (83,3%) guru dikategorikan Cukup dan satu orang (13,7%) lagi ada pada kategori Kurang.Selanjutnya nilai kategori penerapan pembelajaran konstruktivisme dapat ditunjukkan dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Nilai Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Konstruktivisme (Siklus I)

Berdasarkan hasil temuan (Gambar 1) dan analisis dari hasil observasi aktivitas guru pada pembelajaran konstruktivisme dapat dijelaskan sebagai berikut: (i) pada fase orientasi, dalam mengawali pembelajaran masih ada guru belum melakukan apersepsi atau memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk meningkatkan motivasi siswa; (ii) fase elicitasi

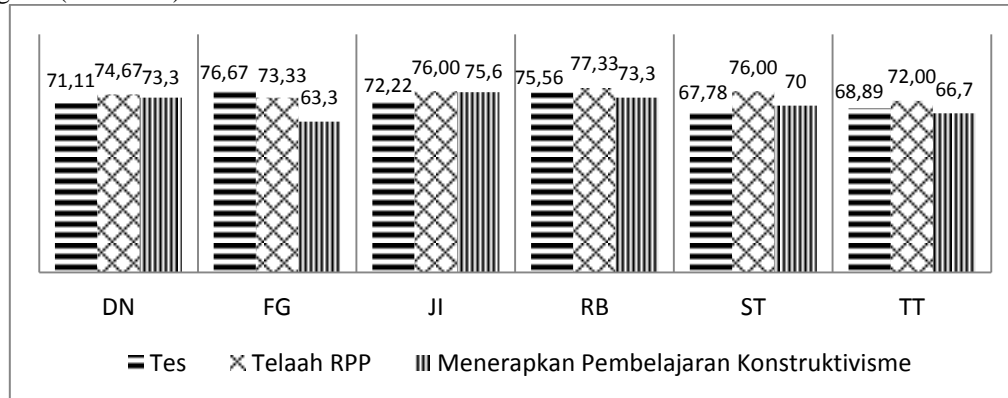
atau penggalan ide, semua guru sudah melakukan pengajuan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang akan dibahas, hal ini bertujuan untuk mengetahui konsepsi awal siswa tentang materi yang akan dibahas; (iii) pada fase restrukturisasi ide atau tantangan, terdapat satu guru yang dominan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Selainnya, sudah melaksanakan diskusi kelas untuk memberikan kesempatan kepada siswa membangun pengetahuannya, sehingga guru menjadi fasilitator dan mediator dalam melaksanakan diskusi kelompok tersebut. Kendati demikian, dari temuan observasi masih terdapat juga guru yang belum memberikan kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan diskusi kelompoknya; (iv) pada fase aplikasi ide, semua guru sudah melaksanakan dengan baik karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat mengenai aplikasi dari setiap komponen elektronika yang dibahas pada materi; (v) pada fase *review*/melihat kembali, guru sudah melaksanakan seluruhnya melalui memberi kembali kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali apa saja yang mereka pelajari selama pembelajaran tersebut.

Maka melalui keseluruhan data hasil kemampuan guru dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme (Tes, Telaah RPP dan Menerapkan Pembelajaran Konstruktivisme) siklus I dari enam orang guru program studi teknik elektronika Sub Rayon 01 Kabupaten Karo adalah seperti tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Data Kemampuan Guru Elektronika Sub Rayon 01 Kab. Karo dalam Menerapkan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Supervisi Akademik Pendekatan *Direct Instruction* Siklus I

Nilai/Guru	DN	FG	JI	RB	ST	TT	Rata-rata
Tes	71.11	76.67	72.22	75.56	67.78	68.89	72,04
Telaah RPP	74.67	73.33	76.00	77.33	76.00	72.00	74,89
Menerapkan Pembelajaran Konstruktivisme	73.3	63.3	75.6	73.3	70	66.7	70,36
Keterangan	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Belum Tuntas

Selanjutnya data tersebut digambarkan pada diagram (Gambar 2) berikut:



Gambar 2. Kemampuan Guru Elektronika Sub Rayon 01 Kab. Karo dalam Menerapkan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Supervisi Akademik Pendekatan *Direct Instruction* Siklus I

Melihat hasil rata-rata perolehan guru yang belum mencapai target yang ditetapkan, peneliti berkonsultasi dengan pengawas sekolah untuk membahas tindakan selanjutnya. Pengawas sekolah setuju kegiatan dilanjutkan ke siklus II untuk mendapatkan hasil sesuai dengan kriteria keberhasilan (tuntas).

SIKLUS II

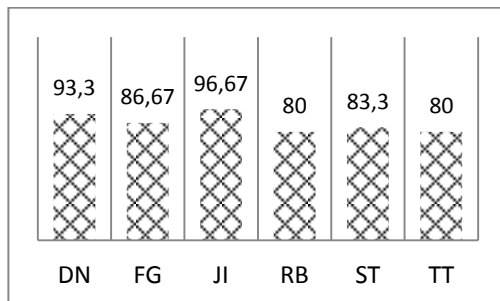
Tabel 5. Rekapitulasi Data Rata-rata Skor Perolehan Guru Siklus II

Guru	Bag. 1	Bag. 2	Bag. 3	Rata-rata	RPP	Keterangan
DN	86.67	80.00	90.00	85.56	86.67	Tuntas
FG	93.33	93.33	90.00	92.22	88.00	Tuntas
JI	100.00	93.33	80.00	91.11	94.67	Tuntas
RB	86.67	93.33	90.00	90.00	93.33	Tuntas
ST	86.67	86.67	80.00	84.44	86.67	Tuntas
TT	80.00	80.00	90.00	83.33	85.33	Tuntas
Nilai Rata-rata				87,78	89,11	Tuntas

Melalui dua pertemuan yang telah dilaksanakan dalam menyelesaikan tes kemampuan kognitif teori belajar konstruktivisme dan RPP, maka didapat nilai rekapitulasi rata-rata kompetensi guru menjawab tes dan telaah RPP pada siklus II dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Dari data tabel 5 diatas dapat dilihat nilai rata-rata perolehan guru untuk tes kemampuan teori belajar konstruktivisme dan telaah RPP pada siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan atau tuntas. Hasil tersebut mengindikasikan upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai teori belajar melalui supervisi akademik pendekatan DI sudah berhasil.

Sedangkan, nilai rata-rata penerapan pembelajaran konstruktivisme guru sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yakni mencapai 86,66. Hal tersebut mengindikasikan semua guru dapat melaksanakan pembelajaran konstruktivisme dengan tepat. Terdapat dua guru (33,33%) mencapai hasil dalam kategori Baik Sekali dan selebihnya (66,67%) ada dalam kategori Baik. Selanjutnya nilai kategori penerapan pembelajaran konstruktivisme dapat ditunjukkan dalam gambar 3 berikut.



Gambar 3. Nilai Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Konstruktivisme (Siklus II)

Melalui hasil tersebut, kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran konstruktivisme sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru telah memenuhi standar kriteria ketuntasan. Dapat disimpulkan kemampuan guru

telah meningkat dalam menerapkan pembelajaran konstruktivisme pada siklus II.

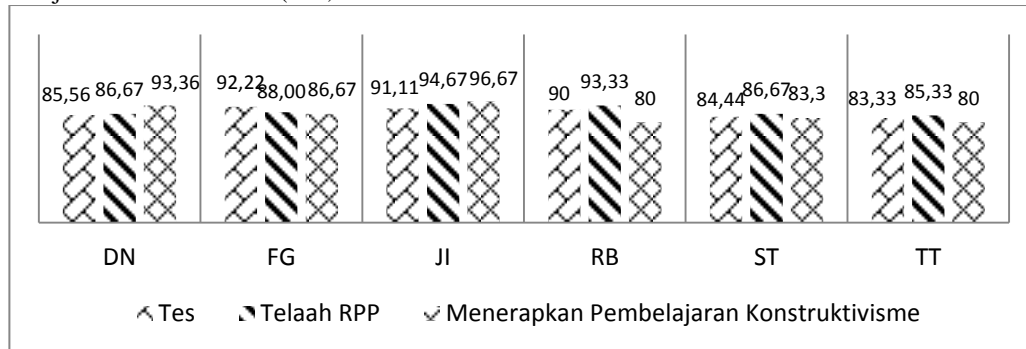
Berdasarkan hasil temuan (Gambar 3) dan analisis dari hasil observasi aktivitas guru pada pembelajaran konstruktivisme dapat dijelaskan sebagai berikut: (i) pada fase orientasi, dalam mengawali pembelajaran guru sudah belum apersepsi atau memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk meningkatkan motivasi siswa; (ii) fase elicitasi atau penggalian ide, semua guru sudah melakukan pengajuan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang akan dibahas, hal ini bertujuan untuk mengetahui konsepsi awal siswa tentang materi yang akan dibahas; (iii) pada fase restrukturisasi ide atau tantangan, guru sudah melaksanakan diskusi kelas maupun diskusi kelompok untuk memberikan kesempatan kepada siswa membangun pengetahuannya, sehingga guru berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam melaksanakan diskusi tersebut; (iv) pada fase aplikasi ide, semua guru sudah melaksanakan dengan baik karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat mengenai aplikasi dari setiap komponen elektronika yang dibahas pada pembelajaran; (v) pada fase *review*/melihat kembali, guru sudah melaksanakan seluruhnya melalui memberi kembali kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali apa saja yang mereka pelajari selama pembelajaran tersebut.

Maka melalui keseluruhan data hasil kemampuan guru dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme (Tes, Telaah RPP dan Menerapkan Pembelajaran Konstruktivisme) siklus II dari enam orang guru program studi teknik elektronika Sub Rayon 01 Kabupaten Karo adalah seperti tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Data Kemampuan Guru Elektronika Sub Rayon 01 Kab. Karo dalam Menerapkan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Supervisi Akademik Pendekatan *Direct Instruction* Siklus II

Nilai/Guru	DN	FG	JI	RB	ST	TT	Rata-rata
Tes	85.56	92.22	91.11	90.00	84.44	83.33	87,78
Telaah RPP	86.67	88.00	94.67	93.33	86.67	85.33	89.11
Menerapkan Pembelajaran Konstruktivisme	93.36	86.67	96.67	80	83.3	80	86,66
Keterangan	Tuntas	Tuntas	Tuntas	Tuntas	Tuntas	Tuntas	Tuntas

Selanjutnya keseluruhan data hasil kemampuan guru dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme (Tes, Telaah RPP dan Menerapkan Pembelajaran Konstruktivisme) siklus II ditunjukkan dalam gambar 4 berikut.



Gambar 4. Kemampuan Guru Elektronika Sub Rayon 01 Kab. Karo dalam Menerapkan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Supervisi Akademik Pendekatan *Direct Instruction* Siklus II

Berdasarkan analisis data penelitian diperoleh bahwa supervisi akademik pendekatan DI dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran konstruktivisme. Hal ini disebabkan karena pendekatan DI telah mampu melatih dan membantu guru mendapatkan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan untuk pembelajaran (Kuhn, 2007; Rosenshine & Stevens, 1986 dalam Eggen dan Kauchak, 2012: 363). Pendekatan DI efektif digunakan dalam pelatihan dan proses pembimbingan untuk meningkatkan kompetensi guru (Harahap, hal. 7).

Dari hasil analisis siklus I dan siklus II terjadi peningkatan kemampuan rata-rata nilai semua guru dalam menjawab soal tes kognitif teori belajar konstruktivisme, dari nilai rata-rata 72,04 pada siklus I meningkat menjadi 87,78 di siklus II, terdapat peningkatan sebesar 15,74%. Kemampuan guru dalam membuat RPP juga mengalami

peningkatan dari nilai rata-rata 74,89 pada siklus I menjadi 89,11 pada siklus II, mengalami peningkatan sebesar 14,22%.

Kemampuan guru yang meningkat dalam membuat RPP dipengaruhi oleh interaksi antara peneliti dan guru yang tinggi, sehingga membantu peneliti maupun guru memahami terhadap kekeliruan yang dilakukan oleh guru. Guru melatih keterampilannya dalam membuat RPP dibawah pengawasan peneliti. Peneliti aktif berkunjung kepada guru untuk bertanya perihal kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru, seperti yang dinyatakan oleh Eggen dan Kauchak (2012: 379) bahwa peneliti mereview serta memperkuat pemahaman guru dengan meminta penjelasan dalam memecahkan persoalan.

Sedangkan, hasil Tes Kognitif yang dilaksanakan oleh guru meningkat akibat dari kualitas dari presentasi yang dilaksanakan oleh peneliti. Jika peneliti mampu menguraikan materi

dengan tuntas maka guru dapat mengerjakan soal dengan baik. Sependapat dengan yang dinyatakan oleh Eggen dan Kauchak (2012: 380) bahwa kesuksesan latihan mandiri tergantung pada kualitas fase presentasi dan latihan terbimbing. Jika fase presentasi dan latihan terbimbing diterapkan secara efektif, maka guru akan berhasil.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan pendekatan DI pada penelitian tindakan sekolah (PTS) ini adalah suatu kegiatan untuk membantu guru memperoleh dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teori belajar konstruktivisme secara bertahap. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Glickman (Sudjana, 2012: 56) bahwa supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik.

Dari hasil analisis data kemampuan guru mengelola pembelajaran konstruktivisme meningkat dari siklus I ke siklus II setelah mengikuti supervisi akademik pendekatan DI. Rata-rata nilai kemampuan semua guru dalam melaksanakan pembelajaran konstruktivisme pada siklus I mencapai nilai 70,36 dan pada siklus II telah mencapai nilai 86,66. Jika angka ini dirujuk pada kriteria penentuan tingkat kemampuan guru mengelola pembelajaran yang ditetapkan pada penerapan pembelajaran konstruktivisme, diperoleh kemampuan guru adalah pada kategori Baik.

Keberhasilan guru dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme diawali dengan mengetahui teori yang berkaitan dengan konstruktivisme. Teori tersebut diterima oleh guru pada fase *review* dan presentasi dalam supervisi akademik. Hal tersebut bertujuan untuk menambah pengetahuan guru mengenai materi teori belajar konstruktivisme. Pada beberapa pertemuan, diadakan simulasi mengenai pembelajaran konstruktivisme ini untuk mengetahui keterampilan guru menerapkan pembelajaran konstruktivisme. Selanjutnya, di fase latihan terbimbing guru diajak membuat RPP dengan strategi pembelajaran konstruktivisme. Selama fase latihan terbimbing ini, peneliti dan guru saling berinteraksi dengan tinggi untuk mengidentifikasi bagian yang sudah dipahami oleh guru ataupun yang belum. Secara tidak langsung, guru sudah memahami pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme karena guru telah berhasil dalam membuat perencanaan dengan menjadikan RPP sebagai pedoman. Diakhiri, dengan mengerjakan soal pada latihan mandiri untuk mengetahui kepastian keberhasilan guru. Setiap tahapan dilaksanakan dengan baik oleh peneliti dan pengawas sekolah, sehingga berdampak terhadap keberhasilan yang diperoleh guru dalam menerapkan

pembelajaran konstruktivisme dengan efektif seperti yang dinyatakan oleh Eggen dan Kauchak (2012: 380) bahwa guru akan berhasil jika melewati tahapan-tahapan DI dengan baik.

Berkurangnya dominasi guru dalam pembelajaran, membuat siswa mempunyai banyak waktu untuk dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing untuk menemukan cara penyelesaian masalah. Sehingga siswa menjadi memiliki pengalaman dalam mencari jawaban, kemampuan menggambarkan persoalan, meneliti, bereksperimen, berdialog dengan kawan satu kelompok, memecahkan persoalan, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan. Dari hasil analisis pembelajaran, siswa mampu mempresentasikan hasil pekerjaannya, hal tersebut sesuai dengan prinsip konstruktivisme. Seperti yang dinyatakan oleh Suparno (1997: 61) bahwa belajar berarti membentuk makna, proses yang terus-menerus, bukan merupakan kegiatan mengumpulkan fakta tapi lebih dari suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pemikiran yang baru.

Kemampuan guru mengelola pembelajaran di siklus I dan siklus II meningkat, disebabkan pada supervisi akademik pendekatan DI guru tetap dilatih dan diasah kemampuannya sehingga pembelajaran di kelas menjadi tempat bagi guru mengeluarkan seluruh kompetensi siswa. Sependapat dengan yang dinyatakan oleh Neagley dan Evans (1980: 255) tentang supervisi yaitu *"It is hoped that the group activities and techniques will maximize the opportunities for effective supervisor/teacher interaction, which lies at the heart of instructional improvement"*. Pernyataan tersebut bermakna kegiatan aktivitas grup seperti supervisi akademik akan meningkatkan interaksi antar supervisor dalam hal ini peneliti terhadap guru yang akan memaksimalkan kemampuan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diutarakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan guru menerapkan teori belajar konstruktivisme melalui supervisi akademik pendekatan *direct instruction* di SMK program studi teknik elektronika sub rayon 01 Kabupaten Karo.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas dan upaya untuk menindaklanjuti supervisi akademik pendekatan DI dalam meningkatkan kemampuan guru melalui

penelitian tindakan sekolah (*school action research*) dapat dikemukakan beberapa rekomendasi, yaitu:

1. Kepada pengawas sekolah sebagai salah satu alternatif solusi terhadap bentuk supervisi akademik yaitu dengan melakukan pendekatan DI untuk melatih/membina guru sebagai upaya peningkatan kualitas kinerja. Bentuk pendekatan DI merupakan salah satu model yang dapat diterapkan dalam model pelatihan kepada guru, karena model ini menekankan pada pelatihan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara prosedural.
2. Kepada kepala sekolah sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pemantauan kinerja guru hendaknya berupaya untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas dan agar selalu memberikan pengawasan melalui kegiatan supervisi akademik pendekatan DI untuk kemajuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
3. Kepada guru Elektronika sebagai salah satu alternatif solusi mengurangi pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher center*), maka pembelajaran konstruktivisme merupakan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran karena prinsip konstruktivisme mengarah pada pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student center*), artinya siswa sendirilah yang aktif bertanggung jawab membangun dan mengkonstruksi pengetahuannya.
4. Sebagai sumber informasi/rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya, peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan atau memodifikasi bentuk supervisi akademik pendekatan DI ini untuk membina/melatih kompetensi guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Direktorat Pembinaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
2. Dosen-Dosen Pembimbing UNIMED
3. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Karo
4. Kepala Sekolah SMKN 1 Merdeka dan SMKS Immanuel Kabanjahe

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP.(2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta
- Eggen, P. & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks
- Harahap, M. B. (____). *Pengimplementasian Model-Model Pembelajaran Efektif dalam Pembelajaran untuk Pencapaian Kompetensi*. Artikel (Tidak diterbitkan)
- Neagley, R. L., and Evans, N., D. (1980). *Handbook for Effective Supervision of Instruction*. USA: Prentice-Hall, Inc
- Sani, Abdullah R. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, N. (2012). *Supervisi Pendidikan. Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra-Publishing
- _____. (2012). *Pengawas dan Kepengawasan (Memahami Tugas Pokok, Fungsi, Peran dan Tanggung Jawab Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra-Publishing
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius